

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Teori

1. Tradisi Metode *Bandongan* dan *Sorogan*

a. Pengertian Tradisi Metode *Bandongan* dan *Sorogan*

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis, semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya. Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya.¹ Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kyai santri yang masih menganut manhaj *Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem *sorogan* dan model ngaji berkah ala *bandongan* adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumni pesantren yang handal.

b. Kitab Kuning

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.² Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka

¹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Kyai, Santri, dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (2014): 114–115.

² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 272.

kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari. Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi befikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama “kitab kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.³

Secara leksikal, kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan, dan kewajiban.⁴ Sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.⁵

Adapun menurut istilah, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah “kitab klasik” (*al-qutub al-qadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak di lengkapi dengan sandangan (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang mejuluki kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”.⁶

³ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 32.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 778.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1187.

⁶ Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam Sa'id Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

c. Metode Sorogan

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti “cara atau jalan”. Sedangkan definisi metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.⁷ Untuk merealisasikan sebuah tujuan maka diperlukan suatu metode. Tujuan dari terealisasinya penggunaan metode mengajar yaitu murid dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar. Maksud dari tujuan tersebut adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada individu murid dengan adanya melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari tepatnya metode yang digunakan dalam belajar mengajar. Dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Kaitannya di pondok pesantren metode berarti cara yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran antara kyai atau ustadz dengan santri. Di pondok pesantren terdapat berbagai macam metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode *sorogan*
- 2) Metode muhawarah
- 3) Metode mudzakah
- 4) Metode *bandongan*
- 5) Metode majelis taklim.⁸

Perkembangan metode pembelajaran di pondok pesantren yang diteggunakan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum. Di pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode penugasan
- 5) Praktik yaitu praktik berceramah, praktik tata cara berdebat dll.

Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan.⁹ Pada buku sejarah pendidikan

⁷ Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

⁸ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 126–128.

Islam dijelaskan, metode *sorogan* adalah metode yang santrinya cukup mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.¹⁰ Menurut Iys Nur Handayani dan Suismanto metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.¹¹ Metode *sorogan* yaitu metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *sorogan* adalah salah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan cara santri mendatangi kyai dan membawa kitab kuning atau kitab gundul kemudian membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya. Jika membacanya ada yang kurang tepat dari sisi sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu shorof, maka terjemahannya pun akan salah. Kemudian kyai menanyakan alasan-alasan santri membaca yang demikian, hingga akhirnya santri memahaminya dan mengulang membacanya sampai benar-benar sesuai dengan ilmu nahwu dan ilmu shorof.

Banyak pondok pesantren yang mempertahankan atau menggunakan metode sorogan, karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Metode ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketaatan, kedisiplinan tinggi dari santri.

Metode *sorogan* sangat intensif karena dengan metode ini santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pondok pesantren.¹³ Metode ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan

⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

¹¹ Iys Nur Handayani dan Suismanto, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2018): 105–106.

¹² Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.

¹³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 32.

istilah tutorship atau menthorship.¹⁴ Tutor adalah guru yang mengajar di rumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan tutorship adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.¹⁵ Dari dulu sampai sekarang kitab (materi) yang dikaji dengan menggunakan metode *sorogan* hampir sama, yaitu Nahwu, Shorof, Fikih, Tauhid, dan Tasawuf.

Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian di sodorkan kepada kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, sedangkan santri menyimak serta ngesahi (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang kyai mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai kitab kuning yang dipelajarannya.¹⁶

Pelaksanaan metode *sorogan* ini, antara kyai harus sama-sama aktif. Karena ketika pengajaran sedang berlangsung terjadi interaksi belajar mengajar dengan bertatap muka. Sebagai seorang guru atau kyai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Selain itu seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kyai.

1) Manfaat Metode *Sorogan*

- a) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan ustadz. Metode *sorogan* dilakukan dengan cara santri maju secara individu di hadapan ustadz untuk membacakan kitab kuning. Dengan begitu

¹⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 112.

¹⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1987), 2136.

¹⁶ Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren," *Jurnal Qathruna* 3, no. 1 (2016): 146.

memudahkan santri untuk berdialog secara langsung karena bertatap muka dengan ustadz.

- b) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning. Hal demikian dikarenakan pembelajaran kitab kuning dilakukan santri secara individu sehingga ustadz bisa mengetahui kemampuan setiap santri serta pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan intensif.
- c) Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif. Pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan santri dituntut aktif karena pembelajaran dilakukan secara individu bukan kelompok. Dengan begitu santri bisa memahami kitab kuning secara keseluruhan dengan mudah.

2) Kelebihan Metode Sorogan

- a) Kemajuan individu lebih terjamin. Hal tersebut dikarenakan setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian kemajuan individual tidak terlambat oleh keterbelakangan santri lain.
- b) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri. Pembelajaran yang dilakukan secara individu maka kemampuan setiap santri akan kelihatan. Sehingga santri yang lambat dalam memahami dan membaca kitab kuning akan semangat belajar karena ketinggalan dengan santri lainnya.
- c) Ada interaksi individual antara kyai dan santri. Sebagai santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab dan dapat dikontrol perkembangan dan kemampuan diri santri.¹⁷

3) Kelemahan Metode Sorogan

- a) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individu membutuhkan waktu

¹⁷ Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2018): 49.

- yang lama. Karena santri maju satu persatu di hadapan ustadz sehingga membutuhkan kesabaran.
- b) Ustadz lebih kreatif dari pada santri Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog).
 - c) Ika dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif. Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan secara individu sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Apalagi jika santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

4) Metode *Bandongan*

Sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren memiliki metode utama yakni metode *bandongan* atau seringkali juga disebut metode *weton* atau *wetonan*.¹⁸ Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu.¹⁹ Sedangkan disebut *bandongan*, karena diikuti sekelompok (*bandong*) santri jumlah tertentu.²⁰

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pengajian dengan metode *bandongan* yaitu: “dimana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada dirumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks–teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri–santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu”.²¹

Adapun metode *bandongan* menurut Affandi Mochtar yaitu, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing–masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna *mufradah* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ESM, 2015), 54.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 40–41.

²⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 18.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 104.

kalangan pesantren, terutama yang klasik (salaf), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan *grammar nahwu* dan *shorof* yang ketat.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan metode *bandongan* yaitu kyai atau ustadz membacakan kitab berharakat maupun yang tanpa harakat atau yang disebut dengan kitab gundul, dengan mengikuti kaidah tata bahasa Arab (*nahwu shorof*) kemudian menerjemahkannya, biasanya dalam bahasa Jawa, kemudian menjelaskannya kepada santri. Sementara itu santri menulis makna atau arti tiap kata yang dibaca dalam bahasa Jawa juga dengan cara menuliskan makna tersebut tepat dibawah kata Arabnya, biasanya dalam posisi miring guna mengefesienkan tempat, beserta kode tata bahasanya. Posisi para santri pada pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah atau lingkaran. Dalam penerjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas. Artinya tidak ada absensi santri, santri boleh datang atau tidak dan tidak ada pula kenaikan kelas. Santri yang menamatkan kitab dapat menyambung kaitannya yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak menjadi kreatif dan dinamis.²³ Dengan metode *bandongan* ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan santri tersebut menamatkan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode *bandongan*, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut:

²² Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam Sa'id Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

²³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.

- 1) Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pengajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu metode *bandongan* biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.
- 2) Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
- 3) Walaupun yang lebih aktif dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah kiyai atau ustadz, tetapi para santri diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagainya.
- 4) Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kiyai atau ustadz kadang-kadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, pengeras suara atau peta dan alat peraga lainnya.

Untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode *bandongan* biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
- 2) Seorang kyai atau ustadz bisa mengawali kegiatan pengajaran dengan membaca teks arab gundul kata per kata beserta artinya, dan pada bab-bab tertentu menyertakan penjelasan yang lebih detail.
- 3) Pada kelas tingkat tinggi kyai atau ustadz bisa menggunakan cara dengan menunjuk para santri secara acak untuk membaca sekaligus menerjemahkan teks tertentu. Peran kyai atau ustadz di sini adalah membingbing dan membenarkan apabila ditemukan kesalahan oleh santri terhadap hal yang musykil.
- 4) Setelah kyai atau ustadz menyelesaikan kajiannya, maka akan di buka kesempatan kepada para santri untuk bertanya. Dan para santri akan mendapatkan jawaban dari kyai pada saat itu, apabila kyai belum bisa menjawab maka akan di beri jawaban pada kajian berikutnya.
- 5) Akhir dari kajian, kyai atau ustadz menjelaskan kesimpulan dan inti dari kegiatan tersebut.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri individu. Motif tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁴

Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah dan, kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi adalah berasal dari kata motif yang artinya adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan karena adanya sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan yang ada dalam diri orang itu. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motif atau motivasi.²⁵

Berdasarkan kedua pendapat di atas tersebut diketahui bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam jiwa seseorang yang didasari atas tujuan yang hendak dicapai, sehingga seseorang tersebut melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.²⁶

Beberapa elemen penting dalam motivasi di antaranya:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi didalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme

²⁴ Rukminto Adi Isbandi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 154.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 70.

²⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

- manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
 - 3) Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu keadaan atau proses rangsangan yang mendorong seseorang, yang dimaksud adalah peserta didik untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan motivasi siswa adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan yaitu motivasi peserta didik untuk tetap aktif dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah yaitu Rohani Islam.²⁷

Dalam Al-Qur'an maupun Hadits, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut disertai dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya. Contohnya pada Q.S. Al-Mujadalah [49]: 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

²⁷ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 20.

Artinya: “Allah akan meninggikan orang- yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”.²⁸

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar itu.

Tentu saja, yang dimaksud dengan (أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini mejadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.²⁹

Akhir dari ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.³⁰

Motivasi belajar yang ada pada siswa merupakan bakal yang sangat pokok untuk keberhasilan belajar. Sebab belajar yang didasari oleh keinginan atau dorongan untuk belajar itu akan membangkitkan gairah dan semangat dalam belajar. Kehadiran motivasi belajar ini akan memberikan andil yang

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X* (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 25.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 14.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X* (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 25.

cukup penting dan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Pencapaian tujuan belajar ini dapat dilihat dari pemahaman siswa akan materi bahan ajar yang disampaikan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal inilah yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran yang dilakukannya. Jika ingin anak didiknya tetap fokus pada pelajaran yang dibawakannya, tentunya guru harus selalu memberikan motivasi.

Fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak otomotor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³¹

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

c. Macam-macam Motivasi

Motivasi untuk mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak. Begitu juga dalam kegiatan atau

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 85.

proses belajar mengajar, motivasi sangat penting artinya. Karena bisa saja siswa tidak belajar sebagaimana mestinya karena kurang atau lemahnya motivasi belajar. Bahkan bisa jadi siswa yang intelegensinya tinggi pun bisa gagal dalam belajar jika siswa tersebut tidak punya motivasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan individu yang bersangkutan. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu. Pujian, hadiah, peraturan atau tata tertib di masyarakat, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya, merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat melakukan proses tindakan.³²

Motivasi belajar dikatakan memberikan andil yang cukup penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungan dengan pemahaman bahan ajar, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, kalau didukung oleh faktor motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, Jadi kekurangan ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya seseorang dalam melakukan proses tindakan. Hal tersebut dapat berpengaruh sekali dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Motif itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 137.

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organik, yang meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan istirahat.
- 2) Motif darurat, meliputi: dorongan menyelamatkan diri, untuk membalas, untuk berusaha, memburu, dorongan ini timbul karena adanya rangsangan dari luar, dan pada dasarnya dorongan ini telah ada sejak lahir tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang berkembang karena dipelajari.
- 3) Motif objektif, yang menyangkut: kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat, motif-motif ini timbul karena untuk menghadapi dunia di luar.³³

Motivasi sangat penting sekali dalam menjalankan berbagai aktifitas yang ada. sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Motivasi sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Faktor intrinsik lebih kuat dari faktor ekstrinsik. pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Maslow bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Dimana kebutuhan-kebutuhan tersebut dibagi kedalam tujuh kategori yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung untuk mempertahankan hidup.
- 2) Rasa aman, kebutuhan rasa aman dari keterancamannya yang akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan.

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 70–71.

- 3) Rasa cinta, kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- 4) Penghargaan, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain.
- 5) Aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- 6) Estetik, ini merupakan kebutuhan akan keteraturan dan keseimbangan.³⁴

3. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Secara sederhana, pembelajaran (*instruction*) sering diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan seseorang melalui berbagai perencanaan seperti strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Pembelajaran juga dimaknai sebagai kegiatan pendidik yang sudah tersusun atau terprogram dan didesain secara instruksional serta menekankan pada penyediaan sumber belajar sehingga membuat peserta didik belajar secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran yang sudah terprogram maka akan menstimulasi siswa agar dapat belajar dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.³⁵

Selain itu, pembelajaran juga diartikan sebagai suatu sistem yang meliputi beberapa komponen sistem instruksional. Komponen sistem instruksional tersebut antara lain meliputi komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan. Pembelajaran tidak hanya terpaku pada kegiatan yang dilakukan seorang guru, akan tetapi pembelajaran mencakup semua kegiatan yang memiliki pengaruh langsung pada proses belajar mengajar seperti sumber belajar berbahan cetak yang terdiri dari gambar, program radio, televisi, film, slide, ataupun perpaduan dari bahan-bahan tersebut.³⁶

Berbeda halnya dengan pembahasan definisi Fikih. Fikih memiliki beberapa pengertian. Fikih berasal dari

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 171–172.

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109–110.

³⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 269–270.

bahasa Arab *faqiha*, *yafqahu fiqhan*, yang berarti *to understand* (memahami), *comprehend* (memahami, mengerti), *to have knowledge* (mendapatkan pengetahuan), *have legal knowledge* (mendapat pengetahuan tentang hukum), *to teach* (mengajar), *instruct* (mengajar), *to study the fiqh* (mempelajari fikih), *to the acquisition of knowledge* (menguasai pengetahuan), *to gain information* (mendapatkan berita), *get a clear picture* (mendapatkan gambaran yang jelas), *obtain a clear ideas* (mendapatkan pemikiran yang jelas). Sedangkan secara harfiah, fikih berarti pintar, cerdas, paham. Jika dijadikan kata kerja, maka ia berarti memikirkan, mempelajari, memahami.³⁷

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah menjelaskan bahwa Fikih adalah segala aturan syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia.³⁸ Dengan kata lain fikih merupakan ketentuan hukum syara' yang bersifat praktis dan bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijtima' ulama.³⁹ Hukum syara' tersebut disebutkan secara jelas dan tegas. Hukum syara' adakalanya juga disebutkan dalam bentuk dalil dan kaidah secara umum.⁴⁰ Fikih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (*majmu'*) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf* dan diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat *tafshili*.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran Fikih adalah suatu kegiatan proses belajar mengajar yang membahas mengenai ketentuan hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijtima' para ulama untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan atau mengucapkan sesuatu.

³⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 240.

³⁸ Direktorat KSKK Madrasah, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 55.

³⁹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA* (Kudus: Buku Daros, 2009), 2.

⁴⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

⁴¹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA* (Kudus: Buku Daros, 2009), 2.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, tujuan pembelajaran Fikih yaitu:

- 1) Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴²

Pembelajaran Fikih sering dikenal sebagai penerapan hukum syariat Islam pada kegiatan manusia baik dari segi amal maupun perbuatan. Pembelajaran Fikih juga sering dijadikan sebagai acuan bagi seorang *qadhi* atau hakim sebelum memutuskan suatu masalah, seorang mufti sebelum memberikan fatwa dan setiap mukalaf sebelum hendak melakukan suatu tindakan ataupun sebelum mengucapkan sesuatu.⁴³

Segala ketentuan hukum syara' Islam tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Secara sederhana, tujuan tersebut adalah demi terciptanya keseimbangan masyarakat. Keseimbangan tersebut bisa diciptakan melalui adanya suatu aturan yang jelas, adanya penjelasan mengenai hak dan kewajiban setiap individu yang terkait dengan hubungan satu sama lain.⁴⁴

Tujuan akhir dari pembelajaran Fikih sendiri adalah mengharapkan rida dari Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup baik

⁴² Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 29–30.

⁴³ Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 4.

⁴⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), 87–88.

secara individu, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁵

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup pembelajaran Fikih adalah segala ketentuan hukum yang bersifat amaliah (berkenaan dengan amal) untuk diterapkan oleh setiap mukalaf (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, beragama Islam).⁴⁶ Ruang lingkup pembelajaran Fikih juga membahas mengenai segala bentuk materi ibadah dan muamalah yang disertai dengan cara pelaksanaannya. Ruang lingkup pembelajaran Fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan materi ibadah dan muamalah yang baik dan benar.⁴⁷ Selain itu terdapat beberapa hukum yang diatur dalam Fikih yang terdiri dari wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Di samping itu terdapat pula beberapa hukum dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya.⁴⁸ Adapun ruang lingkup pembelajaran Fikih yaitu:

- 1) Aspek fikih ibadah yang meliputi tata cara bersuci dari najis dan hadas, salat fardu lima waktu, salat berjamaah, berdzikir dan berdoa setelah salat, salat Jum'at, salat jamak qasar, salat dalam berbagai keadaan tertentu, salat sunah muakad dan salat sunah ghairu muakad, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan puasa sunah, i'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal-haramnya makanan dan minuman, penyembelihan binatang, kurban dan akikah, pemulasaraan jenazah.
- 2) Aspek fikih muamalah yang meliputi jual beli, *khiyaar* dan *qirad*, *riba*, *'aariyah* dan *wadii'ah*, hutang-piutang, gadai dan *hiwaalah*, sewa-menyewa, upah, dan waris.⁴⁹

⁴⁵ Saifudin Nur, *Ilmu Fikih: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam* (Bandung: Tafakur, 2007), 21–22.

⁴⁶ Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Fikih Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 9.

⁴⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 73–74.

⁴⁸ Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Fikih Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 9.

⁴⁹ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 29–30.

Ruang lingkup di atas jika dirincikan lebih jelas maka adalah sebagai berikut:

- 1) Hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Hukum-hukum tersebut berkaitan dengan hukum ibadah.
- 2) Hukum yang berkaitan dengan muamalah. Hukum tersebut mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Hukum yang berkaitan dengan pernikahan (munakahat). Hukum tersebut sering dikenal sebagai hukum kekeluargaan (*Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*). Hukum ini mengatur tentang pembentukan manusia dalam keluarga dari awal sampai akhir.
- 4) Hukum yang berkaitan dengan perdata (*jinayah*). Hukum ini mengatur tentang kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.⁵⁰

d. Landasan Normatif Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Islam

Landasan normatif mengenai pembelajaran Fikih menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (*ke medan perang*). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah [9]: 122)⁵¹

Ayat di atas mengajarkan kepada kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menjelaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua

⁵⁰ Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Fikih Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 9.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 283.

ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka *mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan yakni kelompok besar di antara mereka beberapa golongan yaitu kelompok besar di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain.*⁵²

Sesuai dengan penjelasan tafsir tersebut, kaum Muslim wajib untuk memperdalam ilmu pengetahuan agamanya agar mereka dapat mengajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama supaya takut kepada Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya.⁵³

Berdasarkan penjelasan landasan normatif pembelajaran Fikih menurut perspektif Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122 yaitu setiap muslim wajib menuntut ilmu pengetahuan secara mendalam sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, disini penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Tradisi Pesantren”, oleh Achmad Hidayat, UIN Alauddin Makassar, 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan “kemudian upaya guru khususnya guru PAI dalam penanaman nilai-nilai tradisi pesantren di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang, yaitu: (1) guru PAI telah menjadi suri teladan bagi santri, (2) guru PAI memposisikan dirinya sebagai orang tua dan sebagai teman bagi santri, (3) guru PAI bersikap demokratis,

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 749–751.

⁵³ Meri Yulyani, Aep Saepuddin, dan Eko Surbiantoro, “Implikasi Pendidikan dari Q.S. at-Taubah: 122 tentang Tafaqah Fi al-Din terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 156.

(4) guru PAI menanamkan sikap toleran. Dan tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat di antaranya: (1) kitab ajar pondok yang mempunyai kandungan nilai-nilai tradisi pesantren, (2) lingkungan yang memadai, (3) SDM pendidik yang profesional, sedangkan faktor penghambat yaitu: (1) sulit beradaptasi dengan lingkungan, (2) pengawasan yang kurang maksimal, (3) santri masih memakai budaya masing-masing. Dari uraian yang telah ditulis, maka yang menjadi kesimpulan skripsi ini yaitu: (1) dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi bagi santri juga menggunakan metode dan strategi, (2) adanya bentuk penanaman nilai-nilai tradisi di pesantren, (3) upaya guru khususnya guru PAI dalam penanaman nilai-nilai tradisi di pesantren, (4) dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi pesantren bagi santri tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat". Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang tradisi pesantren. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Achmad Hidayat adalah penulis meneliti tentang metode *bandongan* dan sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fikih. Sedangkan yang diteliti oleh Achmad Hidayat adalah Penanaman Nilai-Nilai Tradisi Pesantren.⁵⁴

Kedua, skripsi "Implementasi Metode *Bandongan* Dalam Pembelajaran Hadist (*Kitab Riyad As-Sailihin*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya", oleh Siti Nur Hayati, UIN Sunan Kalijaga, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pembelajaran hadits (*kitab Riyad as-Salihin*) berjalan dengan baik, santri antusias dalam proses pembelajaran hadits tersebut. Hal tersebut terlihat dari para santri mengikuti pembelajaran dari awal pembukaan hingga penutupan dan juga mereka memperhatikan penjelasan dari ustadzah mengenai materi yang disampaikan pada malam itu. (2) Penerapan metode *bandongan* membuat santri aktif bertanya sehingga terjadi interaksi antara ustadzah dan santri meskipun belum maksimal, karena tidak semua santri mendapatkan kesempatan bertanya pada malam itu berhubung waktu yang disediakan terbatas. (3) Faktor pendukung dalam metode *bandongan* yang diterapkan adalah: (1) adanya kompetensi pendidik, (2) adanya kompetensi santri, (3) sarana dan prasarana, (4) minat santri, (5) tempat yang memadai, sedangkan faktor penghambat dalam metode *bandongan* yang telah diterapkan adalah: (1) kegiatan di luar pondok, (2) rasa mengantuk, dan (3) suara ustadzah kecil. Persamaan dengan

⁵⁴ Achmad Hidayat, "Penanaman Nilai-Nilai Tradisi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)" (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin, 2019).

judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang metode *sorogan*. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Siti Nurhayati adalah penulis meneliti tentang metode *bandongan* dan *sorogan* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fikih. Sedangkan yang diteliti oleh Siti Nurhayati adalah Implementasi Metode *Bandongan* Dalam Pembelajaran Hadist Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya.⁵⁵

Ketiga, skripsi “Implementasi Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati,” oleh Dwi Maelani, IAIN Purwokerto, 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan metode *sorogan* yang diterapkan dipondok pesantren Al-Hidayah Purwojati merupakan kombinasi antara metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Sedikit penulis gambarkan tentang pelaksanaannya yakni guru menambahkan materi dengan cara klasikal dan menguatkannya dengan cara yang individual yakni santri maju satu persatu menghadap ustadznya secara bergantian. Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang metode *sorogan*. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Dewi Maelani adalah penulis meneliti tentang metode *bandongan* dan *sorogan* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fikih. Sedangkan yang diteliti oleh Dewi Melani adalah Implementasi Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah.⁵⁶

Keempat, skripsi "Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Islam Di MTs Darussalaam Parung", oleh Idrus Firdaus, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Fikih. Semakin baik motivasi belajar siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa. Terdapat kontribusi hubungan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih sebesar 16%. Pendapat tersebut berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang

⁵⁵ Siti Nur Hayati, “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Hadist (Kitab Riyad As-salihin) Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya (Studi Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁵⁶ Dewi Maelani, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati” (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020).

dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang mendapatkan r_{xy} sebesar 0,400 sedangkan r tabel 0,361, taraf signifikan 1%. Hal ini berarti bahwa r_{xy} atau " r " hitung lebih besar dari r tabel ($0,400 > 0,361$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Idrus Firdaus adalah penulis meneliti tentang metode *bandongan* dan *sorogan* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih. Sedangkan yang diteliti oleh Idrus Firdaus yaitu hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.⁵⁷

Kelima, skripsi “Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs N Kalijangkrik Magelang”, oleh Siti Sakinatul Muflihah, UIN Sunan Kalijaga, 2008. Pelaksanaan pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs N Kalijangkrik Magelang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi yaitu tujuan pembelajaran Fikih, pendidik atau guru Fikih profesional, kurikulum Fikih sesuai dengan KTSP disertai standar isi bidang studi Fikih, metode dan sumber belajar Fikih yang bervariasi dan evaluasi bidang studi Fikih. Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Siti Sakinatul Muflihah adalah penulis meneliti tentang metode *bandongan* dan *sorogan* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fikih. Sedangkan yang diteliti oleh Siti Sakinatul Muflihah adalah Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs N Kalijangkrik Magelang.⁵⁸

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka tentu hal yang hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian terdahulu. Penulis akan mengkaji mengenai metode *bandongan* dan *sorogan* pada mata pelajaran Fikih yang meliputi definisi, penerapan, disertai dengan faktor pendukung, penghambat, dan solusi. Selain itu, penulis juga akan mengkaji mengenai implementasi motivasi belajar siswa terhadap kemampuan belajar mata pelajaran Fikih.

⁵⁷ Idrus Firdaus, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Islam Di MTs Darussalaam Parung” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

⁵⁸ Siti Sakinatul Muflihah, “Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs N Kalijangkrik Magelang” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

C. Kerangka Berpikir

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar.

Pada era modern kali ini masih terdapat permasalahan dalam proses Metode *Bandongan* dan *Sorogan*, contoh di antaranya beberapa ada yang belum paham makna *gandul* dan *pegon*, di saat kyai atau guru sedang menerangkan ada yang tidak fokus terhadap bacaannya lalu bingung di saat ditanya oleh gurunya. Pada permasalahan di atas membuktikan bahwa pada dasarnya anak itu merasa kurang termotivasi lalu tidak fokus saat pembelajaran.

Dalam upaya menguatkan dan keberhasilan pelaksanaan metode *sorogan* dan *bandongan* diharuskan guru tetap membimbing siswa-siswa untuk belajar mengenai *pegon* atau makna *gandul* supaya ke depannya siswa tersebut bisa lancar membaca kitab kuning dan sangat termotivasi terhadap pembelajaran tersebut.

Dari berbagai upaya inovasi dari guru, siswa mampu belajar dengan senang dan semangat sehingga lebih mudah dalam menyerap pelajaran Fikih sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kitab Fikih.

Pada Metode *Bandongan* dan *Sorogan* masih terdapat siswa yang tidak bisa *pegon* atau makna *gandul*, di saat guru menerangkan ada yang gak fokus terhadap bacaan nya lalu bingung di saat ditanya oleh guru nya, ini penyebab kurang motivasi terhadap siswa di saat pembelajaran.

Dalam situasi tersebut guru harus tetap membimbing siswa-siswa untuk belajar mengenai *pegon* atau makna *gandul* supaya ke depannya siswa tersebut bisa lancar membaca kitab kuning dan termotivasi terhadap pembelajaran tersebut.

Guru dan siswa mampu belajar dengan senang dan semangat sehingga lebih mudah dalam menyerap tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir